

Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Membentuk Karakter Peserta Didik

Abdul Kholik¹, Abdullah Ilham², Camelia Sabrina Abdullah³, Maimun⁴
^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: holaqallah12@gmail.com ¹ abdullah.ilham04@gmail.com ²
cameliasabrinaabdullah@gmail.com ³ maimun2@iainmadura.ac.id ⁴

Abstract

The formation of student character is a crucial issue that requires a comprehensive solution. One promising approach is through multicultural education. Multicultural education is very important to shape the character of students regarding the importance of harmony and mutual respect in diversity. This education emphasizes a comprehensive understanding of various cultures, so that it can create attitudes of tolerance, empathy and appreciation for differences. This education is not only limited to the transfer of knowledge, but also the formation of thought patterns, attitudes and actions that are based on national values. By instilling a strong national awareness, multicultural education aims to form individual characters who not only have academic competence, but also have integrity, tolerance and a high sense of love for the country. Through a literature review, this research will explain further the role of multicultural education strategies in building student character.

Keywords: Education, multicultural, character, learners

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara dengan berbagai macam keberagaman didalamnya terdapat kepulauan yang luas dengan populasi yang sangat besar, Indonesia kaya akan keberagaman alam dan budaya. Karakteristik geografis yang berbeda-beda di setiap wilayah telah membentuk karakter dan budaya masyarakat yang unik. Selain itu, keberadaan ratusan kelompok etnis dengan latar belakang sejarah dan sosial budaya yang beragam semakin memperkaya khazanah budaya Indonesia. Dalam keberagaman yang begitu tinggi, semangat persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga, tercermin dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang menjadi dasar filosofis negara (Hildani & Safitri, 2021). Dalam artian bahwa meskipun di Indonesia ini mempunyai beberapa Agama namun pada dasarnya semuanya tetap bersatu dengan menjadikan perbedaan itu sebagai suatu bentuk keniscayaan yang sebetulnya menjadi pemanis dalam kehidupan suatu negara.

Keberagaman ini bisa menjadi kekuatan, tetapi juga bisa menjadi sumber masalah jika tidak dikelola dengan baik. Oleh sebab itu diperlukan adanya edukasi untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Demikian sapat diupayakan dalam sebuah lembaga Pendidikan, dimana pendidikan ini bisa menjadi kunci bagi kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya dan berkontribusi bagi masyarakat. Dengan adanya pendidikan, dapat mengembangkan potensi manusia secara utuh, termasuk kemampuan sosial dan pribadi. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antara individu dan lingkungannya. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, mendorong kita untuk memahami diri sendiri dan dunia di sekitar kita. Karena itu, pendidikan selalu berakar pada budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat (Putri & Dkk, 2021). Pendidikan yang bisa memuat nilai-nilai moderasi kepada para peserta didiknya akan mengantarkan pada pendidikan yang ideal yang mampu menjaga *ukhwah* khususnya dalam beragama.

Adanya multikulturalisme menekankan manusia agar hidup rukun dan saling menghargai di tengah keberagaman ini. Pendidikan multikultural sangat penting untuk memupuk kesadaran peserta didik akan pentingnya kerukunan dan saling menghargai dalam keberagaman. Pendidikan ini menekankan pada pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai budaya, sehingga mampu melahirkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui dialog antarbudaya yang setara, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang makmur, adil, dan sejahtera.

Rendahnya tingkat etika dan moralitas menjadi permasalahan krusial di Indonesia. Hal ini tercermin dari meningkatnya angka kriminalitas, korupsi dan melemahnya nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, dan rasa kebangsaan. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mengatasi masalah bangsa yang kompleks, kita perlu fokus pada pembentukan karakter generasi muda. Pendidikan multikultural menjadi sangat penting karena dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan kemampuan beradaptasi.

METODE

Proses penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan sendiri adalah proses penelitian dengan menitik beratkan pada

pustaka, prosesnya sendiri dengan melalui cara membaca, mencatat serta mengolah bahan yang diambil yang sesuai dengan objek yang diteliti (Zed, 2023). Menurut Melyasari dan Asmendri, metode kepustakaan adalah kegiatan penelitian dengan cara mengumpulkan berbagai informasi serta data yang sesuai dengan bantuan material perpustakaan baik berupa buku, jurnal, artikel, skripsi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020). Artinya, data-data yang diperoleh dalam penelitian pustaka adalah dari berbagai literature yang relevan dengan konteks yang diteliti.

Sumber primer (*primary source*) dalam penelitian ini adalah kajian-kajian laporan hasil penelitian mengenai pendidikan multikultural dan strategi membentuk karakter peserta didik yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Kemudian sumber sekundernya (*secondary source*) adalah data-data pendukung terhadap data primer. Adapun perlengkapan proses penelitian yaitu berupa alat tulis, menyusun bibliografi kerja sebagai sumber utama, mengatur waktu dan yang terakhir adalah proses membaca dan mencatat penelitian (Khatibah, 2011). Tujuan pencatatan agar nantinya tidak ada kekeliruan dalam mengadopsi bahan yang diperoleh dari berbagai literatur yang berbeda.

Adapun penelitian ini akan disajikan dalam bentuk naratif, tujuannya agar nantinya akan lebih mudah untuk dipahami oleh setiap pembaca, diharapkan penelitian ini akan menjadi kajian berkelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, pendidikan multikultural terdiri dari dua kata kunci: pendidikan dan multikultural. Pendidikan, dalam konteks ini, merujuk pada proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Sementara itu, multikultural mengacu pada keberagaman budaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang mengakui, menghargai, dan mengintegrasikan berbagai keberagaman budaya dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. (Amin, 2018)

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan inovatif dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengatasi ketidakadilan dan diskriminasi dalam sistem pendidikan. Sesuai dengan pandangan Musa Asy'arie, pendidikan ini membekali individu dengan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural, dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Pendidikan Islam yang mengandung nilai etika global, yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan adalah uswah rasulullah. Contohnya Rasulullah disitulah hakikat pendidikan Islam yang etis, bersifat rahmatan lil'alamin yang menjamin pasti kedamaian jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat (Maimun, 2019).

Menurut James Banks, pendidikan multikultural memiliki beberapa aspek penting. Pertama, integrasi konten berarti memasukkan berbagai budaya ke dalam mata pelajaran untuk memberikan contoh yang lebih beragam. Kedua, proses konstruksi pengetahuan mengajak siswa untuk memahami bagaimana budaya mempengaruhi cara kita belajar dan berpikir. Ketiga, pedagogi kesetaraan adalah menyesuaikan cara mengajar agar semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, bisa berhasil dalam belajar. Terakhir, pengurangan prasangka bertujuan untuk menghilangkan sikap bias dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan (Supriatin & Nasution, n.d.). Konsep pendidikan multikultural memiliki dimensi yang luas, baik dalam konteks deskriptif maupun normatif. Secara deskriptif, pendidikan multikultural menggambarkan realitas kompleks dalam sistem pendidikan yang mencerminkan keberagaman masyarakat. Konsep ini mengidentifikasi isu-isu dan tantangan yang muncul akibat adanya perbedaan budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial dalam lingkungan belajar sedangkan dimensi normatif menyangkut pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan yang responsif terhadap keberagaman tersebut. Dalam konteks normatif, pendidikan multikultural tidak hanya sekadar mengakui adanya perbedaan, tetapi juga mendorong upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan menghargai setiap individu.

Konsep pendidikan multikultural memiliki tujuan strategis untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang komprehensif serta apresiasi yang tinggi terhadap keberagaman suku, budaya, dan nilai-nilai individu yang ada di masyarakat. Melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam lingkungan sekolah, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang inklusif, toleran, dan

mampu berkoeksistensi secara harmonis dalam keberagaman agama, ras, etnis, dan kebutuhan khusus. Agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal, perlu adanya upaya sistematis dalam mensosialisasikan dan menyebarluaskan pendidikan multikultural melalui berbagai lembaga pendidikan. Lebih lanjut, sangatlah penting untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum pendidikan formal di semua jenjang, baik di lembaga pendidikan negeri maupun swasta. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 4 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional harus diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, kultural, serta keberagaman bangsa.

Dalam dinamika pendidikan, peserta didik tidak hanya berperan sebagai objek yang menerima pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses konstruksi pemahaman. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai karakteristik peserta didik merupakan prasyarat mutlak dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.

Nilai Universal Dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan universal yang mencakup kesetaraan, toleransi, demokrasi dan pluralisme ke dalam kurikulum pembelajaran.

1. Nilai Kesetaraan

Nilai kesetaraan merupakan landasan fundamental dalam pendidikan multikultural. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, memiliki hak dan kedudukan yang sama di dalam masyarakat. Implikasinya adalah terbukanya peluang yang setara bagi seluruh anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Agama, sebagai sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, memiliki peran sentral dalam mewujudkan nilai kesetaraan. Agama yang sejati senantiasa mendorong umatnya untuk peduli terhadap kesejahteraan sosial dan menciptakan tatanan masyarakat yang adil. Dalam Islam, misalnya, Allah SWT telah memerintahkan untuk menghapuskan perbudakan dan menjunjung tinggi martabat setiap manusia. Prinsip

kesetaraan dalam Islam tidak hanya berlaku dalam konteks keagamaan, melainkan juga dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Hildani & Safitri, 2021).

2. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat. Pendidikan multikultural secara khusus menekankan pentingnya sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen. Islam, sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, juga mengajarkan nilai-nilai toleransi yang tinggi. Ajaran Islam bersifat adil dan moderat, tidak cenderung ekstrem baik ke kanan maupun ke kiri. Praktik toleransi yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi seluruh umat Islam. Beliau senantiasa bersikap adil dan menghormati pemeluk agama lain. Nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam syariat Islam sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pendidikan multikultural (Desmila & Suryana, 2023).

3. Nilai Demokrasi

Prinsip demokrasi dalam konteks pendidikan merupakan landasan fundamental yang tidak hanya membebaskan individu dari berbagai bentuk penindasan, tetapi juga menjadi katalisator bagi pengembangan potensi manusia secara optimal. Integrasi ideologi demokrasi ke dalam sistem pendidikan merupakan pengakuan atas kedaulatan rakyat yang sejati. Islam, sebagai agama universal, sejatinya telah merintis konsep demokrasi jauh sebelum istilah ini populer di dunia Barat. Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa ajaran Islam telah meletakkan dasar-dasar keadilan dan partisipasi yang menjadi esensi demokrasi. Keunggulan utama demokrasi terletak pada kemampuannya untuk melindungi hak-hak rakyat dan mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan. Dengan demikian, penerapan prinsip demokrasi dalam pendidikan memberikan peluang yang setara bagi setiap individu untuk memperoleh akses pendidikan berkualitas.

4. Nilai Prualisme

Pluralisme, secara filosofis, adalah pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman agama sebagai suatu kenyataan sosial yang tak terelakkan. Paham ini mengajak

masyarakat untuk memandang perbedaan agama sebagai kekayaan bersama yang dapat memperkaya tatanan kehidupan sosial. Islam sebagai salah satu agama terbesar di dunia, mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Prinsip-prinsip toleransi dan dialog antaragama yang terkandung dalam ajaran Islam sejalan dengan semangat pluralisme. Pluralisme dalam konteks Islam menekankan pentingnya menemukan titik temu di tengah keberagaman, sekaligus menghormati perbedaan keyakinan.

Pluralisme mengakui keunikan setiap agama, namun tidak lantas menyamaratakan semua agama. Inti dari pluralisme adalah penghargaan terhadap perbedaan dan upaya membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama (INKLUSIF-PLURALIS et al., 2020). Dalam masyarakat yang heterogen, pluralisme menjadi landasan penting untuk membangun kohesi sosial. Namun, keberagaman yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu konflik dan intoleransi. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi kunci dalam mewujudkan masyarakat yang pluralis dan inklusif. Pendidikan multikultural mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, memahami perspektif yang berbeda, dan membangun sikap toleransi (Puspita, 2018).

Di Indonesia, pendidikan multikultural telah diakui sebagai pendekatan yang paling relevan dalam konteks masyarakat yang sangat beragam. Pengembangan pendidikan multikultural ini sejalan dengan upaya memperkuat demokrasi sebagai respons terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Namun, jika tidak diimplementasikan secara cermat, pendekatan ini justru berpotensi memicu perpecahan dan disintegrasi bangsa.

Pendidikan Multikultural Sebagai Suatu Strategi Membentuk Karakter Peserta didik

Pendidikan multikultural merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan, multikulturalisme tidak hanya berarti mengakui dan menghargai perbedaan budaya, tetapi juga melibatkan proses integrasi yang harmonis. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar menghargai dan memahami keberagaman yang ada di sekitar mereka, sehingga mereka menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Pendidikan multikultural juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Dalam interaksi dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda, mereka harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan cara berbicara, berpakaian, dan berperilaku yang sesuai dengan norma masing-masing budaya. Hal ini membantu mereka menjadi lebih fleksibel dan dapat beradaptasi dengan situasi yang beragam.

Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat meningkatkan kesadaran sosial dan empati di kalangan peserta didik. Dengan mempelajari tentang berbagai budaya, mereka dapat memahami perspektif dan pengalaman hidup orang lain, sehingga mereka menjadi lebih peduli terhadap masalah sosial dan lebih siap untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis.

Pendidikan multikultural juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kritis dan analitis. Mereka harus menganalisis dan membandingkan nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya yang berbeda, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan berdasarkan informasi yang lengkap. Dalam konteks globalisasi yang semakin meningkat, pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Dengan mengenal dan memahami budaya lain, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses globalisasi yang lebih berkelanjutan dan beradab (Syahrial et al., 2019). Pendidikan multikultural juga dapat membantu mengurangi konflik dan diskriminasi berbasis budaya. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, peserta didik dapat menghindari stereotip dan persepsi yang salah tentang budaya lain, sehingga mereka dapat hidup bersama dalam harmoni. Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi di kalangan peserta didik. Dengan menggabungkan elemen-elemen dari berbagai budaya, mereka dapat menciptakan sesuatu yang baru dan unik yang tidak pernah ada sebelumnya.

Pendidikan multikultural telah menjadi strategi penting dalam membentuk karakter peserta didik di era globalisasi yang semakin kompleks. Implementasi pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk menghargai dan menghormati perbedaan budaya, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan antarbudaya, toleransi, dan kesadaran sosial di kalangan siswa. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berperan sebagai instrumen yang efektif dalam membentuk

karakter peserta didik yang lebih baik. Adapun Metode metode dan pendekatan pendekatan dalam pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

1. Metode Kontribusi

Metode ini diterapkan dengan cara mengajak seluruh peserta didik ikut berpartisipasi dalam mempelajari dan memahami kultur lain. Metode ini mengikut sertakan para peserta didik memilih buku bacaan dan melakukan aktivitas bersama tanpa memandang perbedaan latar belakang setiap individu serta diharapkan dari kegiatan ini para peserta didik mampu mengeksploitasi kegiatan ini lebih mendalam.

2. Metode Pengayaan

Metode ini digunakan untuk memperluas ilmu pengetahuan melalui literatur dari masyarakat yang sangat beragam kultur dan agamanya. tema, konsep, materi pendidikan, dan perspektif juga dapat ditambahkan kedalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. contoh penerapan metode ini, misalnya mengajak para peserta didik untuk menguji atau meneliti untuk menilai dan menyampaikan atau mengapresiasi cara pandang masyarakat namun tidak mengubah pemahaman dalam masyarakat tersebut, seperti pernikahan, dan lain-lain. Namun, metode ini memiliki problem sama halnya metode kontribusi, yakni metodenya selalu sama dan hanya itu itu saja dari dahulu berdasarkan perspektif sejarah sejarah yg ada.

3. Metode Transformatif

Metode ini berbeda dengan metode kontribusi dan pengayaan. dalam metode ini peserta didik ditekankan untuk berfikir kritis saat meneliti dan mempelajari konsep konsep dari berbagai kebudayaan, keagamaan dan etnik di lingkungannya.

4. Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Metode ini mengintegrasikan metode transformatif yang langsung terjun kepada kegiatan kegiatan masyarakat, dapat menimbulkan terjadinya perubahan nyata di masyarakat dalam memahami permasalahan permasalahan dan isu isu sosial dari perubahan tersebut serta dapat bertindak langsung untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Tujuan dari metode ini yaitu mengajarkan para peserta didik cara mereka berfikir kritis dengan memiliki

beberapa sudut pandang pada saat menyelesaikan sebuah permasalahan permasalahan atau isu isu sehingga mereka bisa konsisten dalam mengambil keputusan.

SIMPULAN

Pendidikan multikultural adalah metode efektif untuk membentuk karakter peserta didik dengan menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan integrasi harmonis. Melalui pendekatan ini, siswa belajar menghargai perbedaan, meningkatkan toleransi, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati. Pendidikan ini juga mengasah kemampuan analitis dan kritis mereka dalam menghadapi globalisasi. Untuk mengoptimalkan manfaatnya, pendidikan multikultural harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dengan materi tentang berbagai budaya dan interaksi antarbudaya. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sementara dukungan masyarakat penting dalam pengembangan kurikulum dan materi. Pendekatan ini membantu siswa menjadi lebih toleran, inovatif, dan siap berkontribusi positif di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2018). *Pendidikan Multikultural*. 09(1), 24–34.
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Hildani, T., & Safitri, I. (2021). Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 591–606. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.549>
- INKLUSIF-PLURALIS, S. P. K., KIAI, M. K. M., & PASURUAN, D. P. N. (2020). No Title. *Pendidikan Multikultural, Volume 3*(nomor 1), 9.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 05(01), 38–39.
- Maimun. (2019). Humanisme Pendidikan Islam dan Etika Global: Studi Nilai Moderasi dalam Etika

- Kemanusiaan di Era Post Truth. *ICONIS: International Conference on ...*, 60–69.
<https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/download/30/26>
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 285–291.
- Putri, N., & Dkk. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7170–7175.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 44.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (n.d.). *Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di indonesia*. 1–13.
- Syahrial, S., Kurniawan, A. R., Alirmansyah, A., & Alazi, A. (2019). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 232–244. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i2.8455>
- Zed. (2023). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia* (p. 3).